

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia didalam kehidupannya membutuhkan orang lain dan menjadi bagian dari lingkungan sosial dimana manusia itu tinggal. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan didalam diri manusia terdapat dorongan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain (Setiadi, dkk, 2017).

Menurut Liliweri (2018) interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak (*act*) dalam sebuah relasi dengan orang lain. Proses interaksi sosial merupakan suatu hal yang mendasar untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana manusia merasa perlu untuk bertukar pesan dengan orang lain dengan adanya suatu tujuan. Selaras dengan pendapat diatas, Suprapto (2009) menyatakan bahwa komunikasi adalah rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu.

Secara sederhana, pola komunikasi bisa dibedakan menjadi dua yaitu pola komunikasi positif dan pola komunikasi negatif. Pola komunikasi positif hampir dipastikan mendatangkan *output* yang positif seperti sikap kooperatif, kerja sama, kesepahaman, ketulusan, dan toleransi. Sebaliknya, pola komunikasi negatif hampir dipastikan membawa akibat-akibat negatif seperti kesalahpahaman, kebencian, kecurigaan, keragu-raguan, permusuhan dan dendam (Wongso, 2008). Salah satu komunikasi negatif yang masih dipertahankan oleh masyarakat, serta dianggap sebagai komunikasi yang tidak menyenangkan adalah *ghibah*.

Kata *ghibah* (gosip) berasal dari kata *ghaib* yang berarti tidak hadir. *ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan (Listiawati, 2017). Menurut Aizid (2019) *ghibah* adalah membicarakan keburukan orang lain, dimana yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak disukai oleh orang yang bersangkutan.

David Watson mengatakan wanita menghabiskan lebih banyak waktu untuk ber*ghibah* yaitu sebesar 67%, sedangkan pada pria hanya menghabiskan 55% dari waktu mereka untuk ber*ghibah*. Bahkan *ghibah* pada wanita dapat mengancam pertemanan mereka ([www.kumparan.com](http://www.kumparan.com)). Para wanita melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban gosip, tetapi mereka tidak mengaku sebagai pelaku. Tania Reynolds, peneliti *postdoctoral* psikologi sosial di Kinsey Institute mengungkapkan bahwa gosip tidak hanya bagian dari percakapan antar wanita, sebaliknya wanita menggunakannya sebagai indikasi pemberian diri kepada wanita lain untuk membuat diri mereka terlihat lebih baik ([www.fsunews.com](http://www.fsunews.com)).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hartung, dkk (2019) mengatakan bahwa wanita ber*ghibah* atau bergosip tentang orang lain dilakukan untuk membandingkan tampilan dirinya dengan manusia lain yang dibicarakan pada saat itu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Taufani dan Karim (2018) mengemukakan bahwa *ghibah* yang dilakukan memiliki ikatan emosional yang negatif dengan seseorang atau kelompok yang menjadi topik pembicaranya pada saat itu. *Ghibah* yang terus terkoneksi dengan ikatan emosional negatif, akan melandasi persepsi sebagian besar orang yang mendengarkan gunjingan negatif tersebut.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hafizah (2016), hasil menunjukkan bahwa wanita yang gemar berghibah tidak memikirkan dampak yang akan dihadapi oleh diri sendiri dan orang lain.

Wanita yang berghibah dapat menghadapi konsekuensi yang tidak terduga. Dampak buruk tersebut diantaranya adalah membuat hati menjadi keras, memicu pertikaian antar teman, memicu permusuhan, memutuskan tali silaturahmi, menjadikan persaingan tidak sehat, menimbulkan kebencian hingga berpikiran negatif ([www.idntimes.com](http://www.idntimes.com)).

Agar dampak seperti yang disebutkan diatas tidak terjadi, maka dibutuhkan upaya untuk menjaga komunikasi yang akan disampaikan atau disebut juga dengan *self control*. Sela, dkk (2017) menyatakan bahwa *self control* adalah pendorong pilihan yang penting untuk menjaga komunikasi manusia dalam hal berbicara agar tidak menimbulkan dampak buruk tersebut. Menurut Zubaedi (2015), *self control* atau kontrol diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.

Fenomena *ghibah* yang tengah terjadi ini ternyata dilakukan oleh beberapa wanita di Kecamatan Medan Petisah, Kelurahan Sei Putih Barat, Kota Medan. *Ghibah* ternyata tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu saja, melainkan dilakukan oleh semua kalangan tak terkecuali. Penelitian ini mengambil sampel dari kalangan wanita keagamaan, wanita biasa dan wanita sosialita. Peneliti mempertimbangkan karakteristik tersebut guna melihat dan membandingkan bagaimana *self control* wanita yang gemar berghibah ataupun yang mendengarkan *ghibah*.

Menurut Averill (dalam Thalib, 2010) mengemukakan beberapa aspek kontrol diri yang dibedakan atas tiga kategori utama yaitu mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol keputusan.

Mengontrol perilaku (*behavioral control*), merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan dengan wanita keagamaan:

***“Menurut agama saya itu tidak baik, sehingga saya pernah ingin memutuskan untuk tidak lagi bergosip”.***

***“...sebenarnya saya tidak terlalu mengurus masalah orang lain, hanya saja ketika saya mendengar gosip saya berada di dalamnya”.***

Berdasarkan pernyataan subjek diatas, dapat dicermati bahwa tujuan subjek hanya mendengarkan *ghibah* yang ada, subjek mengaku tidak mencampuri urusan orang lain.

Mengontrol kognitif (*kognitif control*), merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Aspek ini dapat dilihat dari pernyataan subjek wanita biasa, berikut adalah kutipan wawancara dengan subjek penelitian ini :

***“dapat informasi lah dek, tapi kalau dengar-dengar kabar kek misalnya ada lah yang bilangi keluarga ku ini entah cemana-mana ya naik pitam jugalah ya, tapi pas berantam itu gara-gara cakap gosip kawan ku udah gak mau lagi lah aku berkawan sama tetangga sebelah ini, udah negatif aja pikiran ku ini menilai pribadi dia yang arogan sok punya segalanya itu”.***

Berdasarkan pernyataan subjek wanita biasa, dapat dicermati bahwa subjek ikut berghibah guna mendapatkan informasi. Melalui kejadian tersebut subjek memutuskan silaturahmi dengan tetangganya.

Mengontrol keputusan (*decision control*), merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bila mana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

*“Saya sendiri saya tidak terlalu banyak teman untuk bergosip, bisa dibilang saya jarang bergosip, saya hanya akan bergosip jika itu terkait dengan orang-orang yg saya kenal, jika itu tidak menarik biasanya saya memutuskan tidak menyambungnya kembali atau lebih baik diam”.*

Berdasarkan pernyataan subjek wanita sosialita, dapat dicermati bahwa subjek berpendapat bahwa keputusannya untuk berghibah ataupun hanya mendengarkan *ghibah* merupakan hak kebebasan berpendapat. Meskipun sadar akan konsekuensi yang buruk akibat berghibah, subjek tetap melakukan hal tersebut.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran *Self Control* terhadap Perilaku *Ghibah* pada Wanita di Kecamatan Medan Petisah, Kelurahan Sei Putih Barat, Kota Medan”.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai fenomena yang dikaji oleh peneliti. Adapun pertanyaan yang ingin dijawab peneliti adalah: bagaimana *self control* seorang wanita yang gemar berghibah dan mendengarkan *ghibah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana gambaran *self control* terhadap perilaku berghibah pada wanita dikota Medan. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai gambaran bagaimana *self control* terhadap *ghibah*.